

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Kabupaten Sumenep

1. Profil Pondok Pesantren Annuqayah

- a. Pondok pesantren Annuqayah berada di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
- b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian

dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah.

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS.¹

Kata “Annuqayah” dalam Bahasa Arab berarti: kebersihan, kemurnian dan pilihan. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat ringkasan pengenalan. Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS.²

Kata “Annuqayah” dalam Bahasa Arab berarti: kebersihan, kemurnian dan pilihan. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil)

¹ Ibid, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

² Ibid, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat ringkasan pengenalan Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS.³

Kata “Annuqayah” dalam Bahasa Arab berarti: kebersihan, kemurnian dan pilihan. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat ringkasan pengenalan Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir AS.⁴

Kata “Annuqayah” dalam Bahasa Arab berarti: kebersihan, kemurnian dan pilihan. Nama tersebut diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang memuat ringkasan pengenalan Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah

Pengurus Yayasan Annuqayah

Ketua : K. M. Ainul Yaqin

³ Ibid, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

⁴ Ibid, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

Sekretaris : K. Ahmad Hassan Tsabit

Bendahara : Drs. H. Taufiqurrahman

Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah

Ketua : K. H. Moh. Naqib Hasan

Sekretaris : K. Ubaidillah Tsabit

Bendahara : K. A. Majdi Tsabit

Biro-Biro

Biro Kepesantrenan : K. Moh. Ramdlan

K. Ainul Haq

Biro Madaris : K. Muhammad Ali Fikri

Biro Bahasa : K. Ubaidillah Tsabit

Biro Pengabdian Masyarakat : K. Moh. Khatibul Umam

Biro Kesehatan dan Kebersihan : K. M. Ilyas

Biro Pengembangan Santri : K. A. Faidli

K. Muhammad Warokoh

Biro Keamanan dan Ketertiban : K. A. Syauqi Isham

K. M. Rozi el-Umam

Biro Informasi dan Dokumentasi : K. A. Irfan Adhim

Pengurus Kantor Sekretariat Annuqayah

Ketua Bidang Yayasan : Drs. H. Taufiqurrahman

Ketua Bidang Pesantren : Subaidi Mukhtar

Ketua Pelaksana

Biro Madaris : Moh. Khalili KN

Biro Kepesantrenan	: Abd. Karim Thaha
Biro Bahasa	: Sudarmin Hamzah
Biro Kebersihan & Kesehatan	: Annas
Biro Pengabdian Masyarakat	: Abdul Ghaffar
Biro Pengembangan Santri	: Hasan Bashri
Biro Keamanan & Ketertiban	: Ali Faruq
Biro Informasi & Dokumentasi	: Fahmi
Biro Masjid & Maqbarah	: Misqala/Idris
Staf Administrasi Umum	: An-Naufil
Staf Kerumah Tanggaan	: Yusuf Bahtiar

Paham yang dianut

1. Aqidah : Ahlus Sunnah wal Jamaah
2. Syariah : Syafi'iyah
3. Akhlaq-Tasawuf : Menganut paham Imam Al-Ghozali dan Imam Junaid Al-Baghdadi.

Prinsip Etimologis

Pada hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu menjadi ilmu “umum” dan ilmu “agama”, tetapi semua ilmu itu adalah berasal dari Allah SWT.

Visi Pondok Pesantren Annuqayah

Menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam melahirkan generasi *abdullah* yang bertaqwa, *tafaqquh fiddin*, berilmu luas dan menjadi *mundzirul qaum*.⁵

⁵ K. M. Ainul Yaqin, Pengurus Yayasan Annuqayah, *Wawancara Langsung* (10 Agustus 2020).

Nama-nama Daerah Pondok Pesantren Annuqayah

NO	Nama Daerah
1	Lubangsa
2	Lubangsa Putri
3	Lubangsa Selatan
4	Lubangsa Selatan Putri
5	Lubangsa Utara
6	Lubangsa Utara Putri
7	Lubangsa Tengah
8	Latee
9	Latee 1
10	Latee 2
11	Al-Furqan
12	Al- Furqan Putri
13	Karang Jati
14	Al Hasan
15	Kusuma Bangsa
16	Kusuma Bangsa Putri
17	Nurul Hikmah
18	Assyafi'iyah
19	Al-Idrisy
20	Lancaran

B. Proses Pembentukan *Soft Skill* Berbasis Nilai Religius Pada Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

Pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah yang menjadi kajian utama untuk mengungkap metode yang digunakan. Kajian ini tidak lepas dari telaah sosial bahwa pesantren yang didirikan oleh KH. Syarqawi tersebut banyak melahirkan penulis-penulis handal. Selain menjadi pengarang buku, banyak sekali alumni pondok pesantren tersebut terjun di dunia wartawan. Atas kajian awal tersebut membuat penasarannya akan metode pembentukan yang digunakan. Tak sedikit pula berbagai kalangan mempertanyakan hal tersebut. Sehingga untuk menjawab hal itu tentunya membutuhkan penelitian secara akademik agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti ingin menyebut salah satu alumni Annuqayah yang kini menjadi penulis dengan berbagai karyanya. Misalnya adalah Abdul Wahid dengan bukunya *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, *Shalat Sunnah Bersama Nabi*, *Studi Islam : Perspektif Insider Outsider*, *Studi Islam Kontemporer*, dan judul-judul lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kemudian contoh alumni yang terjun di dunia wartawan misalnya Abrori Alzael yang pernah aktif di Jawa Pos Radar Madura, tapi sekarang sudah menjadi politisi. Kemudian Moh. Hartono mantan wartawan Jawa Pos Radar Madura, LKBN Antara, Detik.com dan sekarang aktif di Portal Madura.com dan lain sebagainya. Kemudian banyak pula alumni

yang aktif sebagai penulis lepas di media kredibel. Seperti Kompas dan Jawa Pos.

Selain alumni, para kyai dan lora pondok pesantren tersebut banyak yang produktif menulis, bahkan menerbitkan buku. Sebut saja, kyai M. Faizi sebagai cerpenis handal, kemudian Prof. KH. A'la Basyir dengan berbagai judul bukunya. Dengan demikian, pembentukan *soft skill* santri tersebut tidak lepas dari dorongan lingkungan, mulai dari santri hingga pengasuh pesantren mampu memberikan atmosfer keilmuan menulis yang tentunya juga ditopang dengan kegiatan kepesantrenan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, KH. Muhammad Sholahuddin Warist bahwa proses pembentukan *soft skill* santri berjalan secara alamiah, hal itu karena atmosfer lingkungan yang menjadi faktor utama santri menjadi minat untuk menulis. Oleh sebab itu lingkungan pesantren di Annuqayah mengakomodir ruang-ruang kreatifitas untuk mengekspresikan skill para santri, utamanya dalam bidang kepenulisan. Contohnya banyaknya majalah dinding (mading) atau buletin dan juga kelompok kepenulisan bebas. Hal di atas dijelaskan oleh Kyai Mamak (KH. Muhammad Sholahuddin Warits) sebagaimana wawancaranya berikut ini:

“Pondok pesantren Annuqayah mengakomodir kecenderungan santri serta kreatifitas santri, yang mana kreatifitas itu saya lihat memang tumbuh dari lingkungan santri itu sendiri. Jadi, diakomodir dengan jalan diberikan ruang-ruang kreatifitas untuk mengekspresikan skill mereka, utamanya dalam bidang kepenulisan. Contohnya banyaknya mading atau buletin dan juga kelompok kepenulisan bebas. Selain itu, tentunya (banyaknya pengasuh yang produktif menulis), karena setiap kebijakan pengasuh yang mengambil kebijakan tersebut. Karena pengasuhnya

memiliki kecenderungan dan minat yang sama, atau jangan jangan santri terpengaruh dari sebagian pengasuh tersebut. Jadi saling mempengaruhi,”⁶

Selain kepada pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa yaitu Junaidi yang menyatakan bahwa proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai *religijs* pada jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep berawal dan muncul dari *jam'iyah* atau komunitas komunitas menulis yang memang khusus dibentuk untuk santri-santri yang berninat dan memiliki kecendrungan dalam dunia jurnalistik. Organisasi tersebut dibentuk di masing-masing organisasi daerah (Orda) dengan maksud menjadi media belajar bagi santri. Selain itu, terdapat juga komunitas-komunitas menulis seperti komunitas *Akompol Sakacaan*, Red, dan lain sebagainya. Mereka berdiskusi hanya dituangkan dalam tulisan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Junaidi yaitu Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Di Annuqayah dan Lubangsa secara khusus berawal dari jam'iyah atau komunitas komunitas menulis yang sudah lama berdiri di masing-masing organisasi daerah (Orda), itu menjadi media belajar bagi santri. Selain komunitas yang resmi seperti yang dibentuk orda itu, juga ada komunitas menulis khusus mereka yang suka menulis (**akompol sakacaan, red**), mereka berdiskusi kemudian dituangkan dalam tulisan.”⁷

Karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi minat dan pembentukan *soft skill* santri di Pondok Pesantren Annuqayah, pengasuh dan

⁶ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

⁷ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

pengurus melakukan upaya-upaya sebagai bentuk *ikhtiyar* mereka dalam mendidik santri Annuqayah. Adapun upaya yang dilakukan pesantren dalam rangka membentuk *soft skill* santri jurnalis-pesantren dengan berbasis kepada nilai *religijs* salah satunya dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang bagus dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada santri yang memang memiliki kecenderungan dalam dunia kepenulisan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan KH. Muhammad Sholahuddin Warits sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Di sini memang lingkungannya, dan fasilitas mengikuti perkembangan. Jadi, lebih kepada *buttom up* atau dari bawah ke atas, ketika di bawah sedang kuat kecenderungannya, maka kita memberikan perizinan atau bahkan kalau perlu mereka meminta pelatihan difasilitasi oleh pelatihan. Termasuk saya misalkan dalam jurnalistik menfasilitasi langsung, memberikan pelatihan kepada mereka. Jurnalis-jurnalis muda dikumpulkan, saya sendiri mengampu disana beberapa pertemuan secara rutin untuk kelas kepenulisan. Pengasuh yang lain saya rasa juga begitu, meskipun ada yang langsung ada yang tidak langsung. Atau dengan cara mengisi acara-acara kepenulisan, literasi, perbukuan,”⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Junaidi, yaitu Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kalau fasilitas memang harus disediakan, salah satunya melalui komunitas komunitas yang saya sampaikan tadi. Senior di dalam komunitas itu mengamalkan ilmunya kepada kader-kadernya dan itu terus berlanjut. Kemudian fasilitas perpustakaan kami sediakan, selain perpus pesantren, juga ada perpus mini milik komunitas-komunitas yang dikonsumsi bersama-sama, buku itu didapat dari hibah dan lain sebagainya.”⁹

⁸ KH. Muhammad Sholahuddin Warit, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

⁹ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

Penuturan yang relatif sama diutarakan oleh Khairul Anam, yaitu Alumni PPA daerah Latee yang saat ini menduduki jabatan General Manajer di Koran Harian Kabar Madura sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Di Annuqayah itu banyak perpustakaan, saya gabung di perpustakaan Latee, perpustakaan Lubsel (Lubangsa Selatan), dan perpustakaan pusat. Bahkan di rumahnya K. M. Faizi ada perpustakaan mini yang tidak dikelola secara formal, siapapun yang mau membaca bebas, saya sering tertidur disana karena membaca. Semester pertama dan semester kedua saya membaca terus, dan yang saya tulis catatan harian. Ini yang dibudayakan di Annuqayah, siapa yang mau menulis silahkan tulis aktifitas hariannya. Faktor inilah yang membuat santri mudah menularkan apa yang ada di pikirannya. Dan untuk pelatihan, Faktor pelatihan, di Annuqayah itu banyak pelatihan jurnalistik yang digelar oleh komunitas komunitas kepenulisan dan organisasi daerah (orda), bahkan daam sehari bisa sampai lima kalipelatihan, baik seminar atau work shop. Tentu hal ini sangat mendukung dalam upaya membentuk soft skill menulis santri.”¹⁰.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti di Kantor Komunitas menulis yaitu *akompol* dimana anggota dan pengurus mengadakan pelatihan dan musyawarah mingguan yang dilakukan oleh kurang lebih 15-20 orang. Program-program yang diisi dalam acara tersebut meliputi musyawarah kepenulisan dan materi pelatihan yang diisi oleh saudara Khairul Anam, yaitu Alumni PPA daerah Latee yang saat ini menduduki Jabatan General Manajer di Koran Harian Kabar Madura.¹¹

Wawancara dan observasi di atas diperkuat oleh hasil analisis dokumen bahwa terdapat beberapa dokumen berkaitan dengan komunitas menulis

¹⁰ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

¹¹ Observasi Program Pelatihan dan Musyawarah Mingguan yang dilakukan oleh Komunitas Menulis Akompol (02 September 2020).

Akompol berupa struktur organisasi, kumpulan materi pelatihan, daftar hadir rapat dan lain sebagainya¹²

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam membentuk *soft skill* santri pada jurnalis pesantren dengan berbasis kepada nilai *religius* dilakukan dengan menumbuhkan minat baca, menyediakan sarana menulis, serta menghidupkan komunitas-komunitas menulis di lingkungan pondok. Menumbuhkan minat baca santri penting dilakukan karena untuk menjadi seorang penulis yang produktif membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas. Sedangkan wawasan dan pengetahuan yang luas tidak akan dapat dicapai tanpa adanya keinginan untuk banyak membaca buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, KH. Muhammad Sholahuddin Warist sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Saya rasa kepenulisan saat ini masih marak dari dulu sampai sekarang. Sebenarnya, kalau menurut saya kepenulisaannya bisa dikatakan produktif, tetapi yang sering menjadi bahan pikiran bagi kami para pengasuh kadang-kadang di minat baca santri, karena produksi menulis itu harus dibarengi dengan bacaan yang cukup. Nah, bacaan yang cukup ini kadang-kadang menjadi permasalahan, sehingga tulisan-tulisan santri masih terbatas atau wawasannya tidak terlalu luas, mungkin bacaan mereka terbatas, kurang luas,”¹³

Uraian dari Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, KH. Muhammad Sholahuddin Warist di atas memiliki makna yang sama dengan ketua pengurus pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa yang mengatakan bahwa pentingnya membaca dan menyediakan sarana menulis bagi

¹² Dokumentasi Struktur Organisasi dan Materi Pelatihan Komunitas Menulis Akompol.

¹³ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

santri untuk melahirkan santri-santri yang memiliki intelektual yang baik serta cakap dalam menulis. Hal ini berdasarkan hasil wawancanya sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Faktor ketiga adalah media atau sarana menulis. Sebagaimana saya sampaikan tadi bahwa orda juga menyiapkan media berupa bulletin yang terbit seminggu sekali atau ada yang seminggu dua kali, bulletin itu disebar di setiap kamar santri, ini menjadi ajang persaingan antar orda. Orda juga diwajibkan menerbitkan majalan dinding (mading) yang terbit bergantian antar orda. Selain itu juga ada Koran Lubangsa yang skopnya se Lubangsa saja”.¹⁴

Hal senada diungkapkan oleh Khairul Anam alumni PPA daerah Latee yang saat ini menduduki jabatan General Manajer di Koran Harian Kabar Madura yang lebih cenderung menganggap bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren adalah dengan menghidupkan komunitas-komunitas menulis di lingkungan pondok. Hal ini berdasarkan wawancara dengannya sebagaimana petikannya berikut ini:

“Saya memang punya prinsip dulu, harus aktif dimana-mana. Saat saya sampai di Annuqayah pada waktu itu, ada yang bilang kalau mau aktifis ekstra kampus ya harus jadi aktifis total, kegiatan pesantren dikurangi, kalau mau jadi aktifis intra kampus, maka kegiatan ekstra kampus dan pesantren dikurangi. Saya bilang waktu itu, kak saya ingin membuktikan ke sampean kalau saya bisa aktif semua. Akhirnya, saya di intra kampus aktif sebagai ketua LPM (lembaga pers mahasiswa), di pengurus komisiariat PMII aktif, termasuk di pesantren saya menjadi pengurus daerah dan pusat. Keaktifan saya ini tidak ada lain kecuali untuk mengasah intelektualitas dan kecerdasan emosional. Saya aktif di banyak komunitas, di pesantren misalnya saya aktif di Bengkel Puisi Annuqaya yang diasuh oleh K. Miming, kemudian aktif di perpustakaan yang pada waktu itu banyak programnya. Ketika itu menerbitkan bulletin hijrah, saat saya baru gabung menjadi crew dan menjadi reporter, saat itu untuk bertanya saja tidak tahu, tetapi oleh senior senior saya diajari. Setelah saya jadi pemred alhamdulillah berubah menjadi majalah. Nah, komunitas ini faktor kedua setelah fasilitas. Dari

¹⁴ KH. Naqib Hasan, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah, *Wawancara Langsung* (13 September 2020).

komunitas ini banyak melahirkan program kepenulisan. Oleh sebab itu, bagi saya penting sekali menghidupkan komunitas-komunitas menulis agar santri di Annuqayah terlatih dalam dunia kepenulisan”.¹⁵

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa perpustakaan pondok pesantren Annuqayah di mana terlihat banyak fasilitas-fasilitas membaca dan menulis yang disediakan oleh pihak pondok untuk membangun dan mendukung nuansa membaca dan menulis santri. Terlihat pula beberapa orang santri sedang membaca buku dengan seksama di perpustakaan ini¹⁶

Hasil wawancara dan observasi di atas diperkuat oleh hasil analisis dokumen bahwa di perpustakaan ini pula terdapat beberapa dokumen kumpulan hasil tulisan dari karya santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah yang diletakkan secara rapi di rak sebelah kanan. Dokumen tersebut meliputi karya-karya puisi, opini, pidato, berita, dan lain sebagainya.¹⁷

Selain upaya di atas, Pondok Pesantren Annuqayah juga melakukan perbaikan dan pengembangan manajemen perpustakaan secara berkelanjutan. Manajemen perpustakaan yang dimaksud melingkupi banyak hal seperti sumber daya manusia yang baik, sumber dana yang efektif, teknik dan sistem informasi perpustakaan, dan perlengkapan fisik yang memadai. Serta yang tidak kalah penting adalah bahwa perpustakaan di Annuqayah disediakan dan bisa diakses oleh semua santri Annuqayah tanpa tekecuali. Hal ini berdasarkan

¹⁵ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

¹⁶ Observasi Kondisi Perpustakaan Pusat dan Nuansa Membaca Santri PPA (02 September 2020).

¹⁷ Dokumentasi Kumpulan Hasil Tulisan dari karya Santri Pondok Pesantren Annuqayah.

wawancara dengan KH. Muhammad Sholahuddin Warits sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Fasilitas perpustakaan sangat mendukung di sana, di Annuqayah itu memperbolehkan santri dari luar daerah menjadi anggota perpustakaan di semua perpustakaan milik daerah. Misalnya saya yang mondok di Annuqayah daerah Latee saya bisa menjadi anggota di Perpustakaan Lubsel, perpustakaan Lubangsa dan Perpustakaan Pusat. Manajemen perpustakaan sangat penting untuk ditingkatkan karena sangat mempengaruhi minat santri dalam membaca. Manajemen tersebut bisa dilakukan dari pengurusnya, anggaran dananya harus ada, dan tehnik dan sistem informasi perpustakaan, dan perlengkapan fisik yang memadai. Banyaknya fasilitas perpustakaan ini saya pikir menjadi faktor utama, karena di perpustakaan itu muncul halaqah atau komunitas komunitas kecil yang rutin melakukan diskusi mingguan bahkan tiap malam. Buku yang dibaca itu didiskusikan, dari hasil diskusi itu biasanya para santri berkeinginan untuk menulis.”¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Junaidi, yaitu Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Kenapa di Annuqayah itu muncul banyak penulis, karena fasilitasnya sangat memadai dalam hal ketersediaan buku atau bahan bacaan. Menariknya, di Annuqayah itu tidak membatasi santri untuk membaca apa, tidak ada sterilisasi buku, silahkan santri bebas membaca.”¹⁹

Uraian yang cukup luas diutarakan oleh Khairul Anam alumni Pondok Pesantren Annuqayah sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Selain faktor fasilitas, juga apresiasi. Saat saya kuliah saya menulis di beberapa media, termasuk media yang tidak memberikan honor. Tetapi kalau mencantumkan nama Annuqayah, saat itu saya mencantumkan nama kampus yaitu STIKA saya mendapatkan honor sebesar Rp 25.000 satu tulisan. Bahkan, satu kali tulisan saya tembus di Kompas Jawa

¹⁸ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

¹⁹ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

Timur, saya mendapatkan honor Rp 500 ribu saat itu, dan dari Kampus juga dapat karena mencantumkan nama STIKA”.²⁰

Khairul Anam menceritakan beberapa pengalaman menariknya selama menimba ilmu di pondok pesantren Annuqayah, sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Di Annuqayah itu banyak perpustakaan, saya gabung di perpustakaan Latee, perpustakaan Lubsel (Lubangsa Selatan), dan perpustakaan pusat. Bahkan di rumahnya K. M. Faizi ada perpustakaan mini yang tidak dikelola secara formal, siapapun yang mau membaca bebas, saya sering tertidur disana karena membaca. Ini yang dibudayakan di Annuqayah, siapa yang mau menulis silahkan tulis aktifitas hariannya. Faktor inilah yang membuat santri mudah menelorkan apa yang ada di pikirannya”.²¹

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh penelusuran peneliti ke salah satu perpustakaan Pondok Pesantren Annuqayah yang terletak di daerah *Lubangsa*, dimana perpustakaan ini memiliki buku-buku dalam bentuk cetak yang jumlahnya relatif banyak. Tidak hanya buku cetak, di perpustakaan ini juga menyimpan tulisan-tulisan santri baik tulisan ilmiah, fiksi, buletin dan lain sebagainya.²²

Berkenaan dengan macam-macam *soft skill* berbasis *religius* yang ditanamkan kepada santri di bidang jurnalistik KH. Muhammad Sholahuddin Warits menjelaskan bahwa semua *soft skill* dalam bidang jurnalistik penting untuk ditanamkan kepada semua santri-santrinya, namun demikian yang sangat penting untuk dimiliki oleh calon jurnalistik pesantren yaitu *skill*

²⁰ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

²¹ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

²² Observasi Kondisi Perpustakaan PPA daerah *Lubangsa* (13 September 2020).

berkomunikasi, kritis, memiliki daya analisis yang kuat, tanggungjawab, *leadship*, dan nilai-nilai integritas diri. Hal itu karena jurnalis yang lahir dari pondok pesantren harus lebih condong untuk menunjukkan nilai-nilai Religius dalam melaksanakan tugas yang ia emban. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Muhammad Sholahuddin Warits sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Pandangan kami, minat menulis santri alhamdulillah terus meningkat, baru baru ini salah satu santri di sini mendapat juara pertama se Asia dalam kategori lomba puisi yang dilaksanakan secara virtual karena bersamaan dengan pandemi covid-19. Dia juga sering juara di beberapa even, kemarin juga juara di hari jadi Kabupaten Sumenep. Selain itu, beberapa santri yang tulisannya sering terbit di koran, baik lokal maupun regional atau bahkan nasional. Baik tulisan fiksi maupun non fiksi. Oleh sebab itu, memang penting kiai dan pengurus untuk meningkatkan skill santri agar mereka bisa up date dan tidak ketinggalan. Kalau untuk soft skill tentu kami harus memperhatikan. Soft skill yang kami berikan dalam lingkungan pesantren maupun ketika pelatihan berkenaan dengan skill santri dalam berkomunikasi, tanggungjawab, *leadship*, dan yang paling penting adalah nilai-nilai integritas yang harus menyertai mereka, kemudian melatih mereka agar kritis, memiliki daya analisis yang kuat. Artinya, percuma mereka berilmu, kompeten, namun pada akhirnya mereka menjadi manusia yang tidak berintegritas dan naudzubillah hanya menjadi sampah di tengah-tengah masyarakat.”²³

KH. Naqib Hasan sebagai Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah mengatakan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan pengabdian, serta tidak memihak atas kepentingan apapun harus menjadi karakteristik jurnalis pesantren. Selain itu kemampuan *leadership* penting untuk dimiliki selain juga *skill* berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancanya sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

²³ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

“Untuk menjadi penulis yang produktif, hal yang paling utama adalah memiliki skill berkomunikasi dengan orang banyak. Jangan sampai seorang jurnalis kaku dalam berkomunikasi karena nanti yang akan dihadapi adalah masyarakat pada umumnya. Namun menurut saya kalau kita melihat keadaan sekarang ini, sebenarnya kejujuran, keikhlasan dalam mengabdikan, serta tidak memihak kepada siapapun, apapun kepentingannya itu yang paling penting. Artinya, jurnalis yang terlahir dari pesantren yang memiliki perbedaan dengan cara menunjukkan bahwa jurnalis pesantren tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar koredor dan kode etik jurnalistik”²⁴

Sedangkan cara atau metode yang digunakan oleh pesantren dalam mendidik dan membentuk *soft skill* berbasis nilai *religius* santri dalam bidang jurnalistik dilakukan dengan keteladanan. Artinya, keteladanan dari pengasuh diantaranya adalah K. Musthofa, K. Mohammad Sholahuddin A. Warits, K. Abd. A’la, K.M. Faizi dan para pengasuh yang aktif menulis secara tidak langsung menularkan kepada santri untuk turut aktif dalam menulis. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Khairul Anam sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Faktor keteladanan dari pengasuh, pengasuh Annuqayah baik yang sudah sepuh atau yang masih muda produktif menulis, seperti K. Musthofa, K. Mohammad Sholahuddin A. Warits, K. Abd. A’la. Bahkan tidak hanya memberikan ketauladanan, beliau juga membimbing santri yang dianggap menonjol dan memiliki semangat, saya setiap malam Selasa ada lima santri yang dijaring dan digembleng langsung oleh KH. Mohammad Sholahuddin A. Warits di dalemnya dalam hal jurnalistik, bagaimana mengelola media. Empat orang ini sekarang menjadi penulis nasional, hanya saya tetap lokal.”²⁵

Selain itu, metode yang digunakan dalam membentuk *soft skill* jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah yaitu dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis dikalangan santri. Dengan menciptakan

²⁴ KH. Naqib Hasan Ketua Pengurus PPA, *Wawancara Langsung* (13 September 2020).

²⁵ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

tradisi dan budaya tulis menulis *soft skill* santri dengan sendirinya akan terbentuk, tentu ditopang dengan lingkungan dan interaksi dengan teman-teman yang lainnya. Interaksi dengan lingkungan yang telah terbudaya tulis menulis akan melahirkan penulis-penulis yang baru yang dapat diharapkan dapat menjadi regenerasi untuk di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Khairul Anam sebagaimana petikan waawancanya berikut ini:

“Untuk menjawab itu saya akan bercerita sedikit berkenaan dengan pengalaman saya, dan yang dialami oleh teman-teman santri semasa mondok di Annuqayah. Pada pertengahan 2007 saya mondok di Annuqayah, tepatnya di daerah Latee, saya kesana sama sekali tidak tahu menulis. Jangankan menulis, berbicara di depan umum sulitnya minta ampun. Sampai di sana, saya punya teman yang pondoknya di baratnya kamar saya, namanya Asep Syaifullah dari Jawa Barat dan dia pintar menulis. Dia yang menggugah saya belajar menulis, maka saya amati apa saja yang dia lakukan setiap hari. Ternyata dia membaca setiap hari, dan sering berbicara sendirian. Dia membaca kemudian dipresentasikan apa yang ia baca. Nah, tulisan-tulisan Asep Syaifullah itu dimuat di beberapa media, dan aktif di beberapa komunitas kepenulisan. Nah, karena saya dan dia sama-sama berproses di sebuah organisasi dia menyampaikan kepada saya bahwa dia menulis karena ingin meringankan beban orang tuanya. Dari menulis dia banyak mendapatkan penghasilan, dari menulis dia bisa membayar SPP pesantren dan kampus. Saya terkejut, karena saya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, pada saat itu untuk makan saja saya sulitnya minta ampun, bahkan sering makan nasi cukup dengan garam. Kemudian, saya ingin menulis, dan Asep Syaifullah bilang ke saya, sebelum menulis maka yang harus ditekankan adalah membaca.²⁶

Sementara itu, salah satu penyair sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Al Furqon, K. M. Faizi menyampaikan pembentukan *soft skill* santri sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Setahu saya keterampilan seperti itu dibangun atas iklim literasi yang memang terbentuk dari dulu, artinya santri yang menekuni belajar dari blog pesantren, kemudian biasanya menulis dan dikirim via email untuk dikirim ke blog pesantren. Yang jelas kalau kemampuan jurnalismenya santri dibentuk dari itu, disamping mereka sering mengadakan kegiatan-kegiatan di pondok pondok daerah. Benar-benar dibentuk dari iklim, ya memang dari dulu begitu.

²⁶ Khairul Anam, alumni PPA daerah Latee, *Wawancara Langsung* (13 September 2020).

Media cetak pertama yang saya temukan di pondok ini kira-kira terbit tahun 1978,”²⁷

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi peneliti ke salah satu Pondok Pesantren Annuqayah yang terletak di daerah *Latee*, dimana di pondok pesantren ini nuansa menulis santri-santri memang digodok. Tradisi dan budaya menulis di pesantren ini sangat tinggi terlihat dari beberapa asatidz yang melakukan pelatihan kepenulisan kepada juniornya sebagai bentuk regenerasi.²⁸

Hasil wawancara dan obseravasi di atas diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi bahwa terdapat beberapa hasil karya santri PPA *Latee* berupa karya-karya puisi, opini, pidato, berita yang terdokumentasi dengan baik. kumpulan karya tersebut diletakkan di perpustakaan PPA daerah *Latee* ²⁹

Dengan demikian, proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai Religius santri dalam bidang jurnalistik dilakukan dengan metode/ cara keteladanan dimana pengasuh dan pengurus pondok pesantren cenderung lebih memberikan contoh kepada santrinya, hal itu dimaksudkan agar dapat menularkan keinginan untuk menulis di kalangan santri sehingga nantinya akan muncul penulis-penulis yang handal yang terlahir dari pondok pesantren untuk melanjutkan dakwah Islam dalam bidang kepenulisan. Selain itu, motode yang juga digunakan yaitu dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis dikalangan santri. Dengan menciptakan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis *soft skill* santri dengan sendirinya akan terbentuk, tentu ditopang

²⁷ K.M. Faizi, penulis sekaligus pengasuh PPA Daerah Al Furqon, *Wawancara Langsung* (13 September 2020)

²⁸ Observasi Kegiatan Pelatihan Kepenulisan di Pesantren daerah *Latee* (16 September 2020).

²⁹ Dokumentasi Kumpulan Hasil Tulisan dari karya Santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah *Latee*.

dengan lingkungan dan interaksi dengan teman-teman yang lainnya. Interaksi dengan lingkungan yang telah terbudaya tulis menulis akan melahirkan penulis-penulis yang baru yang dapat diharapkan dapat menjadi regenerasi untuk di masa yang akan datang.

C. Implementasi *Soft Skill* Berbasis Nilai Religius dalam Tulisan Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

Kompetensi-kompetensi santri sebagai calon jurnalis yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah harus berupa *soft skill* yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren semenjak mereka mengenyam pendidikan di pondok. Hal itu menjadi keniscayaan karena walau bagaimanapun juga mereka adalah seorang jurnalis yang terdidik dan terlahir dari suatu institusi pesantren yang notabene adalah institusi yang menjunjungtinggi nilai-nilai *religius*. Oleh sebab itu, nilai-nilai Religius itulah yang sejatinya menjadi “nilai jual” mereka dibandingkan dengan jurnalis non-pesantren.

Implementasi *Soft skill* berbasis nilai *religious* dalam tulisan jurnalis Pesantren Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjungtinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara

maupun santun dalam tulisan. Hal ini disampaikan oleh KH. Muhammad

Sholahuddin Warist sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Karena lingkungannya, dengan menulis dia punya sarana ekspresi, dengan mengekspresikan diri menjadikan kepenulisan ini meningkat pada tahap selanjutnya, pengenalan atau bersilatullahi dengan banyak orang. Tentunya juga eksistensi, kalau sudah muncul, dikenal orang, saling membuat jaringan, dan menjadi passion hidupnya. Namun yang paling penting ketika mereka itu sudah terjun langsung ke dunia nyata mereka harus tetap ingat bahwa mereka tetap santri yang berpedoman kepada nilai-nilai ajaran Agama Islam. Itulah yang paling penting bahwa implementasi dari soft skill yang mereka miliki harus menjadi ciri khas, patokan dan acuan dalam tulisannya. Bahwa tulisan mereka harus dan wajib mengandung nilai-nilai kejujuran, tidak membuat dan menyebarkan berita hoax, harus berintegritas dan akuntabel sesuai dengan ajaran Agama Islam serta menjunjung tinggi kode etik jurnalistik demi mencapai kemaslahatan umum. Nah, inilah sebenarnya yang paling penting bagi mereka semua”³⁰.

Ungkapan KH. Muhammad Sholahuddin Warist di atas memiliki kesamaan substansi makna dengan apa yang diungkapkan oleh Junaidi, yaitu Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Di Annuqayah itu sama sama jalan antara ilmu agama dan umum, saya melihat di Annuqayah itu belajar sedikit dari yang banyak, bukan belajar banyak dari yang sedikit. Kalau belajar banyak dari yang sedikit di sana diguyonin profesor. Makanya kita oleh senior senior diarahkan untuk membaca buku buku pengantar dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, output tulisan santri itu beragam, tidak hanya soal keagamaan. Namun yang paling penting adalah tulisan yang dibuat penuh dengan kejujuran, tanggungjawab tinggi terhadap tulisan”.³¹

³⁰ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

³¹ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

Hal senada diungkapkan oleh Khairul Anam yang lebih cenderung mengaggap bahwa integritas menjadi kunci utama dalam dunia jurnalistik sehingga orangnya dan tulisannya harus sama-sama memiliki komitmen terhadap kode etik dan tentunya harus berintegritas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Faktor selanjutnya adalah senior sangat gampang memberikan ilmunya kepada kader-kadernya, ini yang paling melekat di benak saya. Hal itu yang membuat banyak sekali Annuqayah melahirkan penulis. Doktrin senior kepada kadernya adalah menyuruh mengajari kepada kader selanjutnya yang ingin belajar menulis, kalau tidak mengajari tidak ikhlas, begitu terus doktrin saya kepada kader-kader saya. Tidak hanya itu, tulisan yang diajari juga harus baik, tidak hoax sehingga dapat bermanfaat kepada msyarakat pada umumnya. Dan di sinilah sbenarnya letak pentingnya, bahwa tulisan itu tidak sembarang tulisan, melainkan harus berintegrias dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh pondok dan lingkungan pesantren. Dan ketika masuk dalam dunia jurnalistik yang tidak kalah pentingnya adalah menjunjungtinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum.³²”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa implimentasi *soft skill* berbasis nilai religius dalam tulisan jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah menitik beratkan pada kejujuran, akuntabilitas dan integritas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan.

³² Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

Wawancara di atas, didukung dengan hasil analisis dokumentasi dari beberapa hasil karya tulisan santri Annuqayah, di mana sebagian dari tulisan mereka memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran akuntabilitas dan integritas. Seperti contoh adalah tulisan opini yang berjudul “Kiyai, Politik, dan Kekuasaan di Madura”, di mana karya ini memuat fakta-fakta menarik terhadap fenomena kiyai dan perpolitikan di Madura yang semuanya dikemas dengan bahasa yang lugas, dan paparan data yang penuh dengan kejujuran.³³

Selain itu, peneliti juga melakukan tela’ah terhadap tulisan dari Alumni PP. Annuqayah yaitu buku yang berjudul Al-Qur’an Bukan Kitab Teror karangan Imam Taufiq. Dalam tulisan ini penulis menemukan fakta bahwa pengarang buku ini mencoba untuk melakukan pembelaan, dan penolakan terhadap opini diskrimatif terhadap ajaran-ajaran Agama Islam khususnya al-Qur’an yang digambarkan bahwa ajaran Islam itu adalah ajaran yang tidak pro HAM, dan ajarannya banyak melahirkan terorisme-terorisme di seluruh penjuru dunia. Dalam tulisan ini pengarang mencoba untuk memberikan sebuah gambaran bahwa pada kenyatannya ajaran Islam sangat pro terhadap kedamaian, kesejahteraan dan tentu juga merupakan ajaran yang humanis. Dalam tulisan ini pula pengarang banyak membeberkan fakta-fakta bahwa tindakan terorisme yang terjadi di dunia tidak bisa direpresentasikan sebagai wajah ajaran Islam itu sendiri, melainkan merupakan tindakan represi dan teror global

³³ Dokumentasi Karya Opini dengan Judul “Kiyai, Politik, dan Kekuasaan di Madura”.

yang lebih bersifat politik global negara-negara yang anti Islam yang mencoba untuk melukiskan wajah Islam secara tidak proporsional dan profesional.³⁴

Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis dokumentasi dari tulisan Fathor Rachman Utaman yang juga merupakan alumni PP. Annuqayah yang dimuat di Harian Umum Republika, berjudul Mencerahkan Wajah Pendidikan Daerah Tertinggal. Pada tulisan ini penulis mensoroti adanya dikotomi pendidikan yang diselenggarakan di perkotaan (sekolah) dan di pedesaan yang biasanya diwakilkan oleh madrasah dan pondok pesantren. Adanya dikotomi tersebut menurut ia akan mengakibatkan kualitas pendidikan yang kurang baik dan cenderung akan memarginalisasi salah satu dari keduanya. Dalam tulisan ini penulis menawarkan 3 solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah pemahaman masyarakat yang masih dikotomik. *Pertama*, meningkatkan SDM pengelola pendidikan untuk bisa membaca keunggulan lokal. *Kedua*, membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas pendidikan. *Ketiga*, memaksimalkan disentralisasi pendidikan.³⁵ Dari tulisan ini paling tidak telah ditemukan bahwa dari tulisan ini penulis memiliki perhatian terhadap kualitas pendidikan Nasional. Penulis memahami pengayaan konsep religius akan makna kesetaraan, keadilan, yang harus dijalankan serta ditumbuhkembangkan dalam pendidikan nasional.

Sedangkan berkaitan dengan karakteristik tulisan santri di Pondok Pesantren Annuqayah bahwa pada hakikatnya tidak memiliki karakteristik

³⁴ Dokumentasi Buku al-Qur'an Bukan Kitab Teror, Karya Imam Taufiq.

³⁵ Dokumentasi Artikel yang berjudul Mencerahkan Wajah Pendidikan Daerah Tertinggal, karya Fathor Rachman Utaman.

secara khusus, akan tetapi kecenderungan kebanyakan santri adalah menulis tulisan yang berkaitan dengan kondisi kekinian, masalah-masalah sosial yang ada di sekitar, menyikapi situasi nasional dan global. Namun demikian, yang paling penting adalah bukan kepada bagaimana tulisan itu ditulis, akan tetapi bagaimana caranya agar tulisan yang ditulis santri itu dapat bermanfaat, berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan KH. Muhammad Sholahuddin Warist sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Sejauh pengamatan kami, tergantung kondisi. Misalnya ada pengasuh yang wafat, santri menulis puisi tentang kesedihan, kalau bertepatan dengan hari santri, santri menulis tentang perjuangan ulama. Tidak semua religius, ada juga yang bersifat romantis dan tentang lingkungan. Kemudian yang bersifat kritikan terhadap pejabat negara juga ada. Akan tetapi se sesungguhnya yang paling penting itu bagaimana tulisan yang mereka tulis dapat bermanfaat bagi si pembaca, berguna dan dapat mencerdaskan bangsa Indonesia. Itu yang paling penting”.³⁶

Hal senada diungkapkan oleh Khairul Anam yang mengatakan bahwa kecenderungan para santri Annuqayah menulis banyak hal, mulai yang berkaitan dengan isu politik nasional, sosial, dan berbagai macam isu-isu global kekinian. Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Di Annuqaya itu kan dipisah antara putra dan putri, antara putra dan putri selalu berkompetisi menjadi yang terbaik dalam hal pengelolaan bulletin, majalah dan media kepenulisan lainnya. Termasuk saya juga pernah berkompetisi dengan putri saat mengelola bulletin hijrah dan majalah Fajar milik kampus. Indikator lebih baik tidaknya itu salah satunya pemasaran. Dan jika untuk tulisannya memang bermacam-

³⁶ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

macam mulai dari isu politik nasional, sosial, dan berbagai macam isu-isu global kekinian”³⁷.

Uraian yang relatif sama diungkapkan oleh Junaidi Hal ini sesuai dengan wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Harapan saya bagaimana santri itu bisa berkreasi dan berinovasi menghadapi era ini, tantangan saat ini bukan hanya tentang digital, namun sekarang terjadi perang ideologi yang bisa kita lawan dengan cara menulis dan memberikan gagasan melalui tulisan. Kalo saya sendiri menulis itu harus berkaitan dengan situasi kekinian, mulai dari mengkritisi kebijakan dan lain sebagainya. Selain itu, seminimal mungkin santri dapat membedakan mana yang layak dibaca dan tidak. Ya dibaca juga tapi tidak perlu menjadi bahan konsumsi.”³⁸

Selain itu, KH. Muhammad Sholahuddin Warit menjelaskan bahwa terdapat sedikit perbedaan tentang tulisan santri dan non-santri. Santri Annuqayah jika dalam tulisan fiksi terlihat dari berbagai tulisannya banyak menceritakan apa yang menjadi refleksi pengalamannya, pengalaman kesiantrian itu keluar dan terproyeksi melalui karya karya mereka. Misalnya mengangkat isu hubungan kiai dengan santri, ada percikan ambisi religius dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beliau sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“(Perbedaan tulisan santri dengan non santri), Kalau di dalam fiksi mungkin terlihat, karena kecenderungan, mereka lebih senang menceritakan apa yang menjadi refleksi pengalamannya, pengalaman kesiantrian itu keluar dan terproyeksi melalui karya karya mereka. Misalnya mengangkat isu hubungan kiai dengan santri, ada percikan ambisi religius, itu kan bagian dari proyeksi pengalaman dia sebagai santri dalam dunia fiksi. Dalam dunia ilmiah juga terlihat perbedaan

³⁷ Khairul Anam, Alumni PPA sekaligus General Manajer di Koran Harian Kabar Madura, *Wawancara Langsung* (15 September 2020).

³⁸ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

seperti yang tadi itu. Kalau dalam jurnalistik saya pikir tidak ada perbedaan.”³⁹

Hal senada diungkapkan oleh Junaidi sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kalau jurnalistik saya kurang melihat perbedaannya, kalau dalam fiksi dan karya ilmiah itu ada perbedaan kecenderungan mereka tentang tema-tema yang diangkat, pilihan bahasan yang biasanya itu berawal dari pengakaman pribadi atau temannya. Tetapi kalau dalam jurnalistik saya tidak melihat, mungkin banyak jurnalis kita, tetapi yang betul betul kompetensinya baik dan tinggi barang kali juga perlu kita kaji lebih jauh lagi”.⁴⁰

Adapun harapan dari KH. Muhammad Sholahuddin Waris untuk santri yang terjun di dunia metia dan jurnalistik, yang ada di pesantren maupun bagi yang sudah di luar pesantren adalah agar supaya dapat terjun dalam dunia kepenulisan dengan baik, kompetensi dan kemampuan kepenulisannya agar lebih ditingkatkan lagi, dan yang paling penting adalah menulis dengan penuh sopan santun, jangan dampai menulis dengan tujuan mengkorek-korek kesalahan dan aib orang lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau sebagaimana petikan wawancanya berikut ini:

“Harapan saya memang santri bisa ada di berbagai bidang, kalau di kepenulisan juga demikian. Jadi tidak hanya menulis fiksi, tetapi juga menulis non fiksi. Juga harapan saya dalam penulisan berita, seharusnya kompetensinya lebih baik lagi. Mungkin saya belum menerima, cukup banyak berita atau reportase yang punya kompetensi bagus, tapi paling tidak kemauan dan sudah terjun dalam dunia jurnalistik dan media, itu sudah menjadi prestasi yang cukup membanggakan. Dan juga yang sanga penting adalah menulis itu harus dengan penuh sopan santun,

³⁹ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

⁴⁰ Junaidi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, *Wawancara Langsung* (10 September 2020).

jangan dampai menulis dengan tujuan mengkorek-korek kesalahan dan aib orang lain.”⁴¹

Ungkapan hampir serupa disampaikan K.M. Faizi tentang implementasi *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren Annuqayah sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Saya pikir karena kita kan memang punya aturan, jadi pengetahuan mereka tentang keagamaan, akhlak, tabayyun itu kan diajarkan meskipun tidak secara spesifik. Artinya, mereka sudah mempunyai modal (keagamaan) sebelum jadi jurnalis. Kalau dibentuk secara khusus di work shop nggak,”⁴²

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa implimentasi *soft skill* berbasis nilai religius pada tulisan jurnalis pesantren dapat terlihat dari bermacam tulisan, dan gaya tulisan, dimana semuanya terintegrasi di dalamnya aspek *soft skill* dengan berbasis nilai religius. Adapun implimentasinya dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan.

Selain itu, penulis pesantren secara khusus tidak memiliki karakteristik yang spesifik, namun kecendrungan kebanyakan dari mereka adalah menulis

⁴¹ KH. Muhammad Sholahuddin Warist, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Raya, *Wawancara Langsung* (02 September 2020).

⁴² K.M. Faizi, Pengasuh PPA Daerah Al Furqon, *Wawancara Langsung* (13 September 2021)

tulisan yang berkaitan dengan kondisi kekinian, masalah-masalah sosial yang ada di sekitar, menyikapi situasi nasional dan global. Namun demikian, yang paling penting adalah bukan kepada bagaimana tulisan itu ditulis, akan tetapi bagaimana caranya agar tulisan yang ditulis santri itu dapat bermanfaat, bagi kepentingan umum.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan-temuan berkenaan dengan fokus penelitian sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

1. Proses Pembentukan *Soft Skill* Berbasis Nilai Religius pada Jurnalis

Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

- a. Proses pembentukan *soft skill* santri berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep berjalan secara alamiah. Artinya, atmosfer lingkunganlah yang menjadi faktor utama santri menjadi minat untuk menulis. Oleh sebab itu lingkungan pesantren di Annuqayah mengakomodir ruang-ruang kreatifitas untuk mengekspresikan skill para santri, utamanya dalam bidang kepenulisan.
- b. Proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep juga berawal dan muncul dari *jam'iyah* atau komunitas komunitas menulis yang memang khusus dibentuk untuk santri-santri yang berninat dan

memiliki kecenderungan dalam dunia jurnalistik. Organisasi tersebut dibentuk di masing-masing organisasi daerah (Orda) dengan maksud menjadi media belajar bagi santri. Selain itu, terdapat juga komunitas-komunitas menulis seperti komunitas *Akopol Sakancaan*, Red, dan lain sebagainya.

c. Adapun upaya yang dilakukan pesantren dalam rangka membentuk *soft skill* santri jurnalis pesantren dengan berbasis kepada nilai religius dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana berikut ini:

1) Dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang baik serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada santri yang memang memiliki kecenderungan dalam dunia kepenulisan.

2) Dilakukan dengan cara menumbuhkan minat baca, menyediakan sarana menulis, serta menghidupkan komunitas-komunitas menulis di lingkungan pondok. Menumbuhkan minat baca santri penting dilakukan karena untuk menjadi seorang penulis yang produktif membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas. Sedangkan wawasan dan pengetahuan yang luas tidak akan dapat dicapai tanpa adanya keinginan untuk banyak membaca buku

3) melakukan perbaikan dan pengembangan manajemen perpustakaan secara berkelanjutan. Manajemen perpustakaan yang dimaksud melingkupi banyak hal seperti sumberdaya manusia yang baik, sumber danayang efektif, tehnik dan sistem informasi perpustakaan, dan perlengkapan fisik yang memadai. Serta yang

tidak kalah penting adalah bahwa perpustakaan di Annuqayah disediakan dan bisa diakses oleh semua santri Annuqayah tanpa tekecuali.

- d. Semua *soft skill* dalam bidang jurnalistik penting untuk ditanamkan kepada semua santri-santrinya, namun demikian yang sangat penting untuk dimiliki oleh calon jurnalis pesantren yaitu *skill* berkomunikasi, kritis, memiliki daya analisi yang kuat, tanggungjawab, *leadship*, dan nilai-nilai integritas diri. Hal itu karena jurnalis yang lahir dari pondok pesantren harus lebih condong untuk menunjukkan nilai-nilai Religius dalam melaksanakan tugas yang ia emban.
- e. Sedangkan cara atau metode yang digunakan oleh pesantren dalam mendidik dan membentuk *soft skill* berbasis nilai *religius* santri dalam bidang jurnalistik dilakukan dengan:
 - 1) Metode yang digunakan oleh pesantren dalam mendidik dan membentuk *soft skill* berbasis nilai *religius* santri dalam bidang jurnalistik dilakukan dengan keteladanan (*roole model*). Artinya, Pengasuh, dan para pengurus yang aktif menulis secara tidak langsung memberikan keteladanan sehingga dapat menularkan kepada santri untuk turut aktif dalam menulis.
 - 2) Motode yang digunakan dalam membentuk *soft skill* jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah juga dilakukan dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis dikalangan santri. Dengan menciptakan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis

soft skill santri dengan sendirinya akan terbentuk, tentu ditopang dengan lingkungan dan interaksi dengan teman-teman yang lainnya. Interaksi dengan lingkungan yang telah terbudaya tulis menulis akan melahirkan penulis-penulis yang baru yang dapat diharapkan dapat menjadi regenerasi untuk di masa yang akan datang

2. Penerapan *Soft Skill* Berbasis Nilai Religius dalam Tulisan Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

- a. Implementasi *Soft skill* berbasis nilai *religious* dalam tulisan jurnalis Pesantren Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan. Semua nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tulisan calon jurnalis sehingga tulisan yang mereka buat dapat dipertanggungjawabkan kepada publik secara faktual, ilmiah, dan menjunjungtinggi asas-asas keterbukaan.
- b. Berkaitan dengan karakteristik tulisan santri di Pondok Pesantren Annuqayah bahwa pada hakikatnya tidak memiliki karakteristik secara khusus, akan tetapi kecendrungan kebanyakan santri adalah menulis

tulisan yang berkaitan dengan kondisi kekinian, masalah-masalah sosial yang ada di sekitar, menyikapi situasi nasional dan global. Namun demikian, yang paling penting adalah bukan kepada bagaimana tulisan itu ditulis, akan tetapi bagaimana caranya agar tulisan yang ditulis santri itu dapat bermanfaat, berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa

- e. Adapun perbedaan tulisan santri dan non-santri terutama santri Annuqayah, jika dalam tulisan fiksi terlihat dari berbagai tulisannya banyak menceritakan apa yang menjadi refleksi pengalamannya, pengalaman kesantrian itu keluar dan terproyeksi melalui karya karya mereka. Misalnya mengangkat isu hubungan kiai dengan santri, ada percikan ambisi religius.
- d. Adapun harapan dari pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah secara umum adalah bahwa untuk santri yang terjun di dunia media dan jurnalistik, yang ada di pesantren maupun bagi yang sudah di luar pesantren agar supaya dapat terjun dalam dunia kepenulisan dengan baik, kompetensi dan kemampuan kepenulisannya agar lebih ditingkatkan lagi, dan yang paling penting adalah menulis dengan penuh sopan santun, jangan sampai menulis dengan tujuan mengkorek-korek kesalahan dan aib orang lain.

